

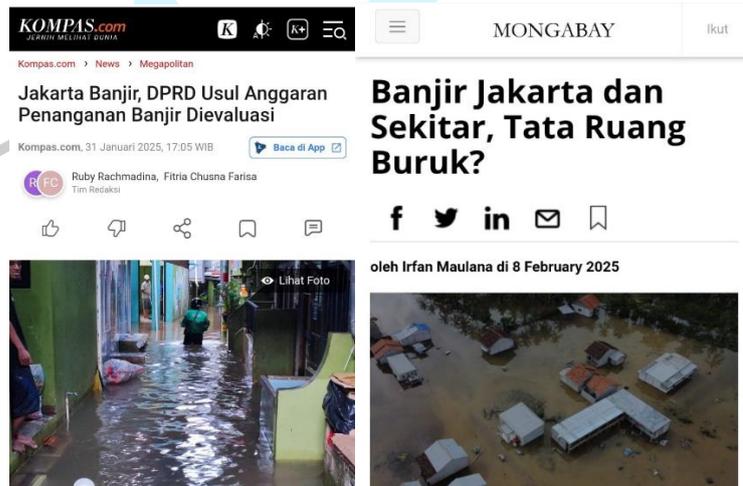
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, angin puting beliung, dan kebakaran hutan merupakan jenis bencana yang paling sering terjadi di Indonesia. Jenis bencana ini berdampak signifikan secara sosial, ekonomi maupun ekologis (BMKG, 2024). Khususnya di wilayah Jabodetabek, banjir menjadi bencana tahunan yang kompleks karena dipengaruhi oleh intensitas curah hujan yang tinggi, alih fungsi lahan, serta sistem yang tidak memadai (Kementerian PUPR, 2024).

BMKG, 2024 mencatat bahwa sejak awal Agustus 2024 hingga Februari 2025, Indonesia mengalami curah hujan ekstrem yang memicu lonjakan kejadian banjir di Jabodetabek. BNPB (2024) menyebutkan bahwa lebih dari 500.000 warga terdampak banjir di Jabodetabek, dengan kerugian ekonomi mencapai triliunan rupiah. Di tengah eskalasi tersebut, media memainkan peran strategis tidak hanya dalam menyampaikan informasi, tetapi juga dalam membentuk persepsi publik, mbingkai penyebab, dan mengarahkan narasi kebijakan terkait mitigasi bencana.



Gambar 1.1. Pemberitaan tentang Bencana Alam Banjir di Media Daring

Sumber : Kompas.com dan Mongabay.co.id

Penelitian ini membandingkan pemberitaan bencana Hidrometeorologi di dua media dengan mengkritisi dan informasi pendekatan berbeda : Media Kompas.com dan Media Mongabay.co.id Artikel Media Kompas.com cenderung menekankan pada aspek faktual dan respons instansi, sebagaimana terlihat dalam berita berjudul “*Jakarta Banjir, DPRD Usul Anggaran Penanganan Banjir Dievaluasi*” (31 Januari 2025). Sementara Media Mongabay.co.id mengedepankan akar persoalan structural dan ekologis, artikel yang berjudul “*Banjir Jakarta dan Sekitar, Tata Ruang Buruk?*” (08 Februari 2025) yang mengkritik lemahnya regulasi tata ruang dan rusaknya fungsi ekologis kota.

Perbedaan narasi ini mencerminkan konstruksi wacana yang has pada masing-masing media. Kompas.com membingkai banjir sebagai konsekuensi cuaca ekstrem, sedangkan Mongabay.co.id meyoroti banjir sebagai gejala dari krisis lingkungan yang sistemik. Perbedaan pendekatan ini menjadi alasan utama pemilihan dua media tersebut dalam penelitian ini.

Dari hasil analisis dua media tersebut memiliki perbedaan dari media Kompas.com dan Mongabay.co.id yaitu, pada Kompas.com dimulai dari judul yang bersifat informative, fokus pada kejadian dan dampak langsung (jumlah korban, rumah rusak, dan tanggapan darurat, gambar pendukung biasanya dari lokasi terdampak. Sebaliknya pada media Mongabay.co.id dimulai dari judul yang cenderung kritis dan menggugah opini, lead meyoroti akar persoalan struktural, fokus pada akar masalah, dan menggunakan kutipan tajam dari aktivitas.

Dalam pemberitaan bencana *framing* bukan hanya alat analisis, tetapi juga mencerminkan posisi ideologis media. Oleh karena itu, model analisis *framing* Pan & Gerald M. Kosicki digunakan untuk membedah empat aspek struktural berita: sintaksis (penyusunan fakta), skrip (alur narasi), tematik (fokus wacana), dan retorik (penggunaan bahasa dan visual). Model ini relevan untuk mengungkap bagaimana makna dibentuk dalam teks media, dan bagaimana publik diarahkan untuk memahami suatu peristiwa.

Berdasarkan hasil penelurusan awal, Kompas.com dengan menggunakan kanal lestari memuat jumlah pemberitaan bencana Hidrometeorologi terbanyak selama Agustus 2024 – Februari 2025. Namun, angka 389 berita yang dihasilkan dari pencarian dengan berbagai kata kunci umum seperti banjir, puting beliung,

longsor, kebakaran hutan, dan hidrometeorologi perlu secara kritis. Sebaliknya, Mongabay.co.id hanya memuat 16 berita dalam jangka waktu yang sama. Seluruh data ini digunakan sebagai dasar pemilihan 10 artikel dari masing-masing media yang akan dianalisis lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis 10 artikel dari masing-masing media dengan total 20 berita dari media nasional Kompas.com dan media lingkungan Mongabay.co.id dimana berita tersebut terbit dari bulan Agustus 2024 – Februari 2025, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbedaan framing yang dilakukan masing-masing media dalam memberitakan bencana banjir di Indonesia. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan komunikasi kebencanaan yang lebih kritis dan transformatif, serta konsisten atas ketepatan data yang dikumpulkan dengan teknik observasi secara dependability.

- Alasan pemilihan media Kompas.com dan Mongabay.co.id sebagai objek penelitian adalah karena keduanya mempresentasikan dua pendekatan yang berbeda dalam pemberitaan bencana. Kompas.com mewakili perspektif media nasional yang luas, sementara media Mongabay.co.id mempresentasikan media lingkungan yang memiliki fokus pada isu ekologi dan perubahan iklim. Dengan demikian, analisis perbandingan keduanya dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang keberagaman pbingkaihan isu bencana hidrometeorologi di Indonesia.

Selain itu dilihat dari jumlah pemberitaan mengenai bencana alam hidrometeorologi pada media nasional Kompas.com dan media lingkungan Mongabay.co.id memiliki jumlah berita yang tertinggi dan hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1. Data Berita Media Nasional dan Media Lingkungan

No	Media Daring	Jumlah Berita
1.	Kompas.com	389
2.	Cnnindonesia.com	322
3.	Mongabay.co.id	16
4.	Klikhijau.com	4

Sumber : Olahan Peneliti

Berdasarkan data di atas, media daring nasional yang paling banyak memberitakan Bencana Alam Hidrometeorologi adalah Kompas.com yang dipilih dari Kompas kanal Lestari periode Agustus 2024 – Februari 2025. Urutan pertama yaitu oleh Kompas.com dengan jumlah pemberitaan Bencana Alam Hidrometeorologi berita ini diambil dari Kompas Lestari isu lingkungan sebanyak 389 berita. Dan urutan kedua yaitu oleh media Cnnindonesia.com pemberitaan Bencana Alam Hidrometeorologi memiliki jumlah sebanyak 322 berita. Jumlah berita tersebut peneliti menggunakan kata kunci “Banjir”, “Puting Beliung”, “Longsor”, “Kebakaran Hutan”, “Hidrometeorologi”, dan “Banjir & Longsor.”

Sedangkan media daring lingkungan berdasarkan data diatas yang paling banyak memberitakan Bencana Alam Hidrometeorologi adalah Mongabay.co.id dengan periode Agustus 2024 – Februari 2025. Urutan pertama yaitu oleh Mongabay.co.id dengan jumlah pemberitaan Bencana Alam Hidrometeorologi sebanyak 16 berita. Dan urutan kedua yaitu oleh media Klikhijau.com pemberitaan Bencana Alam Hidrometeorologi memiliki jumlah sebanyak 4 berita. Jumlah berita tersebut peneliti menggunakan kata kunci “Banjir”, “Puting Beliung”, “Longsor”, “Kebakaran Hutan”, “Hidrometeorologi”, dan “Banjir & Longsor.”

Beberapa penelitian terdahulu yang berjudul “Analisis Framing Media dalam Pemberitaan Bencana Alam” telah mengkaji bagaimana media berita bencana. Bahwa media nasional cenderung fokus pada kerugian ekonomi dan tanggapan pemerintah terhadap bencana, sering kali menyoroti jumlah korban, kerusakan infrastruktur, serta anggaran yang dikeluarkan untuk penanggulangan, sebaliknya media lingkungan seperti Mongabay.co.id lebih banyak menekankan pada dimensi keberlanjutan dan ekologi, termasuk kerusakan ekosistem, alih fungsi lahan, dan dampak kebijakan pembangunan yang tidak memperhatikan menurut Rahmawati, 2023.

Lalu penelitian selanjutnya yang berjudul “Analisis Framing Pemberitaan Jabar Siaga Satu Rawan Bencana Alam pada Media Online Detik.com dan Kompas.com” yang menunjukkan bahwa framing menyoroti kebijakan kesiapsiagaan bencana alam pada aspek informasi dan edukasi kepada masyarakat menurut Hopipah dan Setiawan, 2022.

Dalam penelitian terdahulu yang terakhir berjudul “Framing Berita Banjir di Surabaya Menggunakan Metode Pan & Gerald M Kosicki” bahwa studi komunikasi bahwa aspek sintaksis dan retorik dalam berita membentuk persepsi public terhadap penyebab dan solusi banjir dan tidak membandingkan media nasional dan media lingkungan menurut Setiawan, 2021.

Temuan dari ketiga studi terdahulu menegaskan bahwa pendekatan *framing analysis* merupakan metode yang relevan dan signifikan dalam mengungkap bias narasi serta konstruksi makna dalam teks jurnalistik. *Framing* tidak hanya memengaruhi bagaimana public memahami suatu peristiwa, tetapi juga bagaimana solusi dan penyebabnya dipersepsikan, yang pada akhirnya turut membentuk sikap kolektif masyarakat terhadap isu-isu kebencanaan. Meskipun kontribusi studi-studi sebelumnya telah menunjukkan bagaimana media nasional ataupun media tematik membingkai peristiwa bencana, namun kecenderungannya masih terbatas pada analisis satu sisi atau pada kasus dan wilayah tertentu. Belum banyak riset yang secara eksplisit dan sistematis melakukan perbandingan langsung antara media nasional yang berskala besar dan media lingkungan yang berorientasi pada isu ekologi secara holistic dalam konteks bencana hidrometeorologi, khususnya dengan kerangka analisis yang ketat seperti model Pan & Kosicki.

Kekosongan ini menciptakan *research gap* yang signifikan, terutama dalam pemetaan narasi media yang berpotensi memengaruhi arah kebijakan publik dan opini Masyarakat terhadap penyebab serta penanggulangan bencana. Sementara media nasional seperti Kompas.com sering diposisikan sebagai representasi suara arus utama yang mempresentasikan institusi dan otoritas negara, media lingkungan seperti Mongabay.co.id justru menawarkan perspektif alternatif yang terakar pada kritik ekologis, keberlanjutan, dan keadilan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjembatani perbedaan tersebut dengan tujuan membandingkan strategi *framing* dua media tersebut dalam pemberitaan bencana hidrometeorologi, khususnya banjir, selama periode Agustus 2024 – Februari 2025.

Lebih dari sekedar perbandingan narasi, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kedua media mengonstruksi realitas sosial atas satu peristiwa yang sama melalui lensa nilai, kepentingan, dan ideologi yang berbeda. Dengan menggunakan model framing Pan & Kosicki, analisis ini akan

menguraikan struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik dalam teks berita untuk menangkap pola representasi yang ditampilkan masing-masing media. Proses ini penting untuk memahami bagaimana narasi dominan dibentuk, dimodifikasi, atau bahkan ditantang dalam ruang media digital.

Urgensi penelitian ini diperkuat oleh laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC, 2023) yang memperingatkan bahwa wilayah perkotaan seperti Jabodetabek yang akan semakin rentan terhadap bencana hidrometeorologi akibat perubahan iklim global. Dalam situasi seperti ini, media memiliki tanggung jawab besar untuk menyajikan informasi yang tidak hanya akurat, tetapi juga berimbang dan edukatif. Oleh karena itu, pemahaman terhadap strategi framing media menjadi penting sebagai bagian dari upaya mitigasi dan adaptasi masyarakat terhadap bencana yang semakin kompleks.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Sesuai latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana perbandingan pembingkaiian pemberitaan bencana alam hidrometeorologi pada media nasional Kompas.com dan media lingkungan Mongabay.co.id periode Agustus 2024 – Februari 2025?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan pembingkaiian pemberitaan bencana alam hidrometeorologi pada media nasional Kompas.com dan media lingkungan Mongabay.co.id periode Agustus 2024 – Februari 2025.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini selesai dikaji, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini dibagi ke dalam 2 kategori:

#### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian framing dalam studi komunikasi, khususnya dalam mencakup atau fokus komunikasi lingkungan dan komunikasi massa. Dengan menggunakan model framing Pan & Gerald M Kosicki, penelitian ini dapat memperkaya perspektif akademik mengenai bagaimana media nasional dan media lingkungan membentuk realitas sosial melalui pemberitaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada studi media, kebencanaan, dan perubahan iklim.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

- Penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran perbandingan pemberitaan media nasional dan media lingkungan dalam menyajikan berita terkait bencana alam bagi insan media di bidang jurnalistik.

